

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

“Akhlak secara etimologi, Akhlak berasal dari Bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya “*Khulqun*” yang menurut bahasa diartikan sebagai pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat.”¹

“Sedangkan definisi akhlak yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai atau tingkah laku dan tabi’at atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang menjadi biasa.”²

Makna akhlak dalam Al-Qur’an adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluk*, tercantum dalam Q.S. Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

. 

Ayat Al-Qur’an di atas menggambarkan bahwa Nabi

Muhammad SAW memiliki akhlak atau budi pekerti yang mulia.

Kata akhlak merupakan kata yang seringkali terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Begitu kita mendengar kata ini sehingga seolah-olah kita tahu pengertian ini dengan jelas, padahal jika ditanyakan apa yang dimaksud dengan akhlak, kita biasanya terdiam memikirkan jawabannya. Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua pengertian secara etimologis dan terminologis.

¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pusataka Arafah, 2003), hlm. 222.

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 211.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab *al-akhlaq*, kata ini merupakan bentuk jamak dari *al-khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Pengertian tentang akhlak secara terminologis telah banyak dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah pengertian akhlak sebagaimana diungkapkan oleh Prof. Dr. Ahmad Amin dalam kitabnya *Al-akhlaq*, menurutnya bahwa “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu aka kebiasaan itu dinamakan akhlak.”³

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagaman menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku sehari-hari yang dicerinkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan. “Dalam kerangka yang lebih luas lagi, berakhlak berarti hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Artinya hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk keseluruhan umat manusia. Hal ini sejalan dengan menurut HR Ibnu Majah yang berbunyi:”⁴

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

Hadits di atas menjelaskan bahwa Agama Islam memiliki akhlak dan akhlak tersebut adalah rasa malu sebab tiap manusia yang memiliki rasa malu pasti enggan melakukan hal-hal yang tidak baik.

³ Djatnika Rahmat, *Sistem Etika Islami Akhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 46

⁴ Abdullah Shonhaji, *Terjemah Sunan Ibnu Majah*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1992), hlm. 350

Karna manusia yang beriman pasti mengetahui mana yang diperintahkan Allah SWT dan mana yang dilarang Allah SWT.

Guru Agama adalah motor penggerak Pendidikan Agama, karena ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar sekaligus sebagai bimbingan dan arahan.

Pendidikan kearah pemilik akhlak yang luhur untuk para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh semua guru. Dengan demikian, kurang tepat kalau dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki akhlak yang luhur hanya tanggung jawab guru atau pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Islam. Dapat dimengerti bahwa porsi yang paling dominan untuk mengajarkan akhlak adalah guru yang relevan dengan pelajaran tersebut, seperti guru mata pelajaran aqidah akhlak.

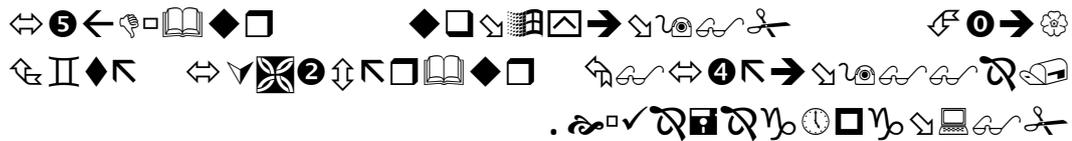
Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar yang dari lahir sebagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan dan perilaku sehari-hari yang dicerinkan dalam ucapan, sikap dan perbuatan.

2. Dasar Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula

dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang perintah untuk bertutur kata yang baik dan perbuatan yang indah dan berpalinglah orang-orang yang bodoh dan duduk-duduk bersama orang-orang yang bodoh.

3. Fungsi dan Tujuan Akhlak

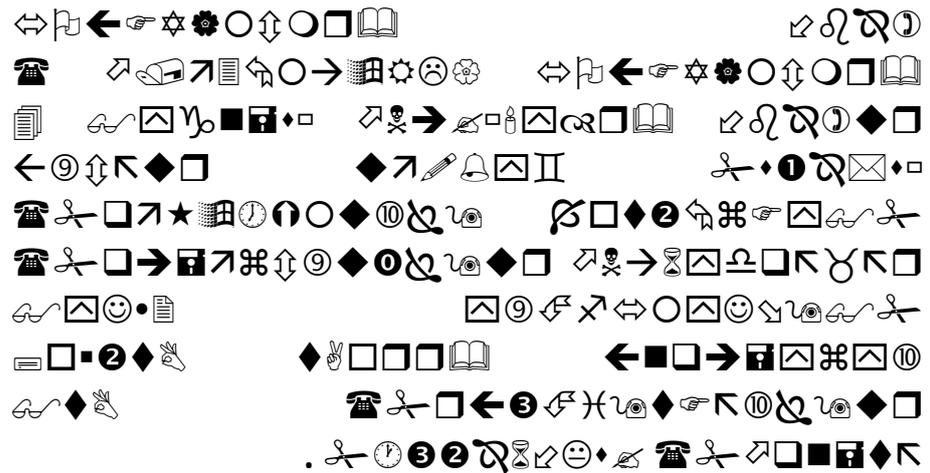
Tujuan akhlak adalah menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menumbuhkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia dan menumbuhkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.⁵

Kesadaran bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap manusia terpanggil hanya untuk berbuat yang terbaik bagi orang lain, karena Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain. Karena Islam mengajarkan untuk berbuat baik dalam segala hal dan melarang perbuatan yang jahat atau tercela. Karena pada dasarnya baik atau

⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 173.

buruknya perbuatan seseorang akan kembali kepada dirinya masing-masing.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra' ayat 7 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas mengandung makna bahwa semua perbuatan manusia baik dan buruk akan kembali pada dirinya sendiri, jika ia berbuat baik maka kelak ia akan menerima balasannya dan jika ia berbuat jahat, kelak ia juga akan menerima balasannya. Oleh karena itu akhlak yang sangat diperlukan dalam pergaulan sehari-hari karena itu pelajaran aqidah akhlak sangatlah dibutuhkan terutama bagi pelajar di sekolah.

4. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia dan akhlak madzmumah yaitu akhlak yang tercela.

Adapun indikator utama dari akhlak yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- c. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah SWT dan sesama manusia.
- d. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari'at Islam yaitu memelihara Agama Allah, akal jiwa, keturunan dan harta kekayaan.⁶

Sedangkan indikator perbuatan yang buruk atau akhlak yang tercela adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan.
- b. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- c. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at Islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan dan harta kekayaan.
- d. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian.
- e. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- f. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan dan dendam yang tidak berkesudahan.⁷

Akhlak mahmudah adalah segala sifat yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya baik dalam segala ucapannya maupun perbuatannya, adapun yang termasuk akhlak mahmudah (akhlak yang terpuji) atau akhlakul karimah (akhlak yang mulia) adalah sebagai berikut:

- a. Ridho kepada Allah SWT.
- b. Cinta dan beriman kepada Allah SWT.
- c. Beriman kepada Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, Qadha dan Qadhar.
- d. Taat beribadah.

⁶ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 206.

⁷ *Ibid.*, hlm. 206.

- e. Selalu menepati janji.
- f. Melaksanakan amanah.
- g. Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.
- h. Qanaah (rela terhadap pemberian Allah SWT).
- i. Tawakal (berserah diri).
- j. Tadharu' (merendahkan diri).
- k. Sabar.
- l. Syukur.
- m. Tawadhu' (merendahkan diri) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Akhlak madzmumah (akhlak yang tercela) atau akhlak sayyiah (akhlak yang jelek) menurut syara' dibenci Allah SWT dan Rasulnya yaitu sifat-sifat ahli maksiat pada Allah. Adapun yang termasuk akhlak tercela adalah sebagai berikut:

- a. Kufur.
- b. Syirik.
- c. Murtad.
- d. Fasik.
- e. Riya.
- f. Takabbur.
- g. Mengadu domba.
- h. Dengki/iri.
- i. Hasud.
- j. Kikir.
- k. Suka balas dendam.
- l. Khianat.
- m. Memutuskan silaturahmi.
- n. Putus asa.
- o. Segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁹

5. Sumber Akhlak

Dalam konsep akhlak adalah segala sesuatu dinilai baik dan buruk, terpuji dan tercela, semata-mata berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, dasar pembinaan akhlak adalah Al-Qur'an

⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hlm. 30.

⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mudatsir ayat 38 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.

6. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang Lingkup akhlak yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam sekitar. Penulis menguraikan pembagian akhlak adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang lemah terhadap Allah. Orang yang beriman akan mengerti akan kejadian alam semesta, niscaya ia akan menumpahkan harapannya kepada Allah SWT, niscaya ia akan berharap akan menjadi hamba yang baik, berharap untuk mendapatkan Rahmatnya, menjalankan segala Perintahnya dan menjauhi segala larangannya, diantara akhlak terhadap Allah SWT adalah:

- 1) Mencintai Allah melalui cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmanya dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

- 2) Melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
 - 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah.
 - 4) Mensyukuri nikmat dan karunia kepada Allah SWT.
 - 5) Menerima dengan ikhlas semua Qadha dan Qadhar.
 - 6) Memohon ampunan kepada Allah.
 - 7) Berbuat hanya kepada Allah.
 - 8) Bertawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah *Azza Wa Jalla*, membersihkannya dari ikhtiar yang keliru dan tetap memapaki kawasan-kawasan hukum dan keturunan.
 - 9) Zikrullah (Mengingat Allah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.
- b. Akhlak terhadap makhluk (sesama manusia)

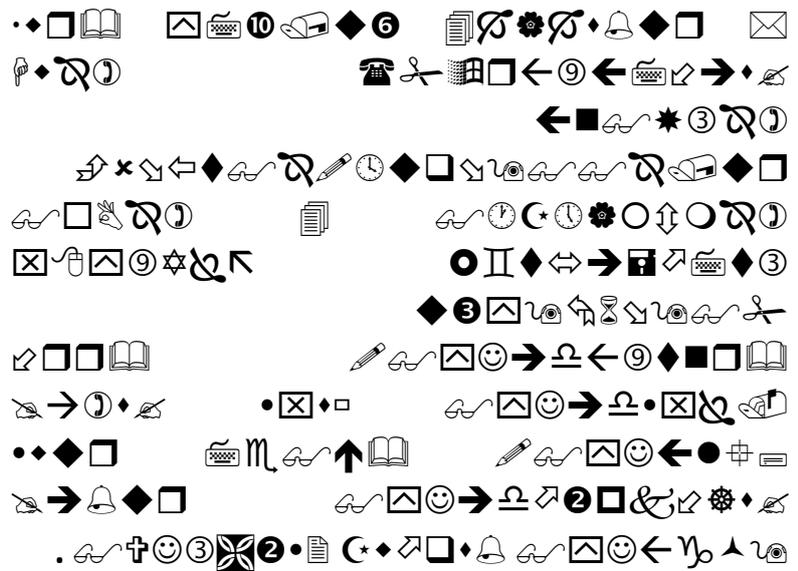
Akhlak terhadap manusia termasuk dirinya sendiri merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya intan seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam perilaku terhadap orang lain, misalnya akhlak sopan santun terhadap sesama manusia Akhlak terhadap manusia yaitu berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, guru, tetangga dan lain sebagainya. Adapun akhlak terhadap makhluk (sesama manusia) adalah sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri

- a) Sabar, yaitu menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan dari Allah SWT terhadapnya.
 - b) Bersyukur, yaitu merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.
 - c) Menunaikan Amanah, yaitu sifat atau sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda ataupun tugas kewajiban.
 - d) Benar atau jujur, benar dalam berkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada dan tidak pula menyembunyikannya.
 - e) Menepati janji.
 - f) Memelihara kesucian diri.
- 2) Akhlak terhadap Keluarga
- a) Berbakti kepada orangtua

Allah SWT melahirkan kita melalui Bapak dan Ibu, beliau adalah orang tua yang sangat berjasa dan tidak dapat dibalas, walaupun setinggi gunung, namun jasamu takkan terbalas juga. Maka kita sebagai anak harus berbakti, menghormati, jangan sampai menyakiti hati mereka. Oleh karena itu dalam Islam menganjurkan untuk berbuat baik

kepada kedua orang tua diantaranya adalah berbuat baik kepada orang tua, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang larangan

syirik lalu memerintahkan berbakti kepada orang tua dan adab kepada orang tua.

b) Bersikap baik kepada saudara.

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak-saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling penertian dan tolong menolong.

3) Akhlak terhadap Masyarakat

a) Berbuat baik kepada tetangga.

Sesudah anggota keluarga sendiri, orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Kepada tetangga kita harus berbuat baik sebab mereka adalah orang yang lebih dekat dengan tempat tinggal kita dan selalu dibutuhkan oleh kita. Maka dari itu kita janganlah berbuat keonaran atau sampai menggangunya. Dasar perintah berbuat baik kepada tetangga dalam Q.S. An-Nisa ayat 36 yang berbunyi:



Ayat Al-Qur'an di atas memerintahkan kepada kita untuk hanya menyembah kepadanya saja. Allah juga

melarang kita untuk berbuat syirik akbar (besar) ataupun syirik asghar (kecil).

b) Suka menolong orang lain.

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah, yang dapat ditarik hukum wajib kepada setiap kaum muslimin dengan cara yang sesuai dengan keadaan obyek, orang yang bersangkutan. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:





Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang Allah telah menjadikan kalian sebagai penguasa di atas bumi, yang telah menggantikan umat dan masyarakat yang sebelumnya, juga Allah telah mengangkat sebagian dari kamu beberapa derajat, tingkat dari yang lain, kekuasaan dan ketinggian derajat itu tidak lain Allah akan menguji kalian, bagaimana menerima, mempergunakan dan mensyukuri pemberian Tuhanmu itu.

7. Faktor yang mempengaruhi Akhlak

Sebagaimana kita ketahui bahwa akhlak manusia itu dapat dirubah, berarti akhlak kita dapat dirubah dan dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha-usaha untuk mendidik dan membentuk akhlak seseorang yang artinya berusaha untuk memperbaiki kehidupan yang nampak kurang baik sehingga menjadi lebih baik.

Dengan demikian untuk mempengaruhi supaya anak mempunyai akhlak muslim, supaya usaha yang diberikan dapat membentuk akhlak anak sesuai dengan norma-norma Islam, kepercayaan dari seluruh aspek jiwanya, menunjukkan pengabdianya kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya. Didalam usaha-usaha ini untuk mencapai suatu akhlak muslim, maka manusia tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi dari pribadi itu sendiri. Menurut A. Alisuf

Sabri bahwa “faktor yang mempengaruhi akhlak adalah hereditas, pengalaman, kulture dan kebudayaan.”¹⁰

Sedangkan Agus Sujanto menyatakan bahwa “akhlak adalah tiap-tiap orang tumbuh atas dua kekuatan yaitu kekuatan dari dalam yang sudah dibawa sejak lahir atau sering juga disebut kemampuan dasar.”¹¹

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka faktor yang mempengaruhi akhlak itu seseorang ada dua yaitu:

a. Faktor dari dalam atau bawaan

Faktor dari dalam atau bawaan adalah sesuatu yang ada dalam diri, jiwa manusia itu sendiri seperti watak, ciri khas ataupun tingkah laku dan sebagainya.

b. Faktor dari luar

1) Lingkungan

Lingkungan dimana peserta didik dibesarkan adalah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak seseorang. Karena lingkungan adalah tempat ia bergaul, tempat mencari informasi, tempat mencari pengetahuan, serta tempat ia bermasyarakat, maka pengaruh lingkungan juga sangat mempengaruhi dalam akhlak.

2) Kebudayaan atau kultur

¹⁰ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 74.

¹¹ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1996), hlm. 3.

Kebudayaan atau kultur dari luar juga sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak muslim. Budaya Barat yang tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang Timur sering kali bertentangan. Maka dari itu si anak didik harus dijatuhkan dari budaya-budaya yang masuk, supaya pertumbuhan serta perkembangan anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam.

3) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat juga sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Maka dari itu supaya anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatif maka harus diberi bekal ilmu pengetahuan Agama. Jadi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain punya hal positif juga mempunyai dampak negatif. Oleh sebab itu kita harus bisa membedakan mana yang kita kerjakan dan mana yang harus kita tinggalkan.

Dengan demikian bahwa seorang pendidik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat semuanya mempunyai peranan dan tugas yang amat penting dalam mempengaruhi akhlak seseorang. Untuk diarahkan pada akhlak yang berlandaskan ajaran Islam.

B. Kepatuhan dengan Guru

1. Pengertian Kepatuhan Guru

Menurut Sarbini yang di kutip oleh Siti Ma'rufah dkk, kepatuhan dalam Bahasa Inggris "*Obedience*" yang berasal dari kata latin "*Obedire*" yang berarti untuk mendengarkan terhadap peraturan. "Karena itu *Obedience* berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat di artikan patuh dengan perintah atau aturan."¹²

Secara esensial kepatuhan memiliki empat unsur utama yaitu adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan, adanya pihak yang di tuntut melakukan kepatuhan, adanya objek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk di laksanakan oleh pihak lain dan adanya konsekuensi dari pihak yang di lakukan.¹³

Secara sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. "Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah atau di luar sekolah."¹⁴

"Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab terhadap pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua."¹⁵

Dari penjelasan yang sudah di paparkan di atas dapat di simpulkan bahwa yang dimaksud dengan kepatuhan guru adalah suka menurut perintah, taat kepada perintah dan aturan dan berdisiplin.

2. Faktor yang mempengaruhi Kepatuhan

¹² Siti Ma'rufah, dkk, "*Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas dan Kepatuhan Santri terhadap Peraturan Pesantren,*" Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3. No. 02 Tahun 2014, hlm. 100.

¹³ *Ibid.*, hlm. 101.

¹⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 39.

Thomas Blass dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Milligram yang di kutip oleh Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor tersebut ada yang mempengaruhi pada setiap saat namun ada yang bersifat kuat. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian

Salah satu faktor yang berasal dari internal yang dimiliki setiap individu. Faktor ini akan berperan kuat dalam mempengaruhi kepatuhan pada individu tersebut.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang di tampilkan oleh individu kebanyakan berbeda-beda berdasarkan keyakinan yang di ikutinya. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh di dalam lingkungan juga mempengaruhi proses kepatuhan pada diri individu. Lingkungan yang baik akan membentuk individu lebih mudah melakukan kepatuhan.